

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Penelitian

Program Studi Keperawatan Poltekkes RS dr. Soepraoen merupakan pengembangan Akademi Keperawatan RS dr. Soepraoen yang berdiri sejak tahun 1999 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Kesehatan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK. 00.06.1.3.2047 tanggal 3 juli 1999 tentang izin Penyelenggaraan Akademi Keperawatan Rumah Sakit TK II 05.05.01 dr Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang Propinsi Jawa Timur. Seiring berjalannya waktu, Akademi Keperawatan berkembang menjadi Politeknik Kesehatan RS dr. Sepraoen pada tanggal 30 Desember 2005 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 198/0/2005, di bawah Yayasan Wahana Bhakti Karya Husada.

Poltekkes RS dr. Soepraoen terdiri dari 3 Program Studi D-III, yaitu: Program Studi D-III Keperawatan, Kebidanan, dan Akupuntur. Akreditasi Program Studi telah dilakukan pada tahun 2011, dan berdasarkan SK BAN- PT Nomor: 016/BAN-PT/Ak-VII/Dpl-III/IX/2011 Program Studi D-III Keperawatan Poltekkes RS dr. Soepraoen mendapatkan peringkat C dengan nilai 295.

Evaluasi kurikulum terutama dalam evaluasi proses pembelajaran setiap mata kuliah sudah dilakukan, tetapi belum bisa dilakukan secara rutin dan mendetail dalam setiap akhir proses pembelajaran untuk setiap semester. Pada Prodi DIII pembelajaran pada setiap mata kuliah Prodi DIII Keperawatan memiliki beberapa program mata kuliah pembelajaran, salah satunya program pembelajaran mata kuliah KMB I. Mata kuliah KMB I ditempuh peserta didik atau mahasiswa pada semester Ganjil yaitu disemester tiga atau tingkat dua.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin. Dari hasil analisis distribusi frekuensi data primer yang dikumpulkan dari responden sebanyak 104 mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n= 104)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia		
18-22 Tahun	60	57,69
22-26 Tahun	34	32,69
26-30 Tahun	10	9,62
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	34	32.69
Perempuan	70	67.31

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 usia responden bahwa sebagian besar responden berusia 18 -22 tahun (57.69%) dengan sebaran berjenis kelamin perempuan sebanyak 70 (67.31%).

C. Hasil Analisa Data

1. Hasil Analisa Data Kuantitatif (Analisis Deskriptif)

Pengolahan data untuk data kuantitatif menggunakan Statistik Deskriptif. Deskriptif data pada penelitian ini diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran mata kuliah KMB I pada mahasiswa tingkat dua semester tiga menggunakan metode *mixed method*. Selanjutnya akan diuraikan hasil masukan data variabel penelitian, yaitu evaluasi pembelajaran mata kuliah KMB I dengan menggunakan aplikasi model CIPP.

Adapun deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Frekuensi hasil kuesioner evaluasi CIPP pada proses pembelajaran mata kuliah KMB I (n=104)

Variabel	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
1. Context			
a. Latar Belakang Munculnya Pembelajaran MK.	66 (63.46)	28 (26.92)	10 (9.62)
b. Tujuan Pembelajaran MK.	79 (75.96)	22 (21.15)	3 (2.89)
c. Kesesuaian Pembelajaran dengan Silabus Pada Pembelajaran MK.	44 (42.31)	42 (40.39)	18 (17.31)
2. Input			
a. Latar belakang Pendidik pada Pembelajaran MK.	84 (80.77)	19 (18.27)	1 (0.96)
b. Latar Belakang Mahasiswa Pada Pembelajaran MK.	35 (33.65)	53 (50.96)	15 (14.42)
c. Ketersediaan Prasarana Dan Sarana Praktik Dalam Perkuliahan Sesuai	46 (44.23)	34 (32.69)	24 (23.08)

	Dengan Kebutuhan Pada Saat Kegiatan Belajar Mengajar Berlangsung.			
d.	Biaya Perancangan Kegiatan Pembelajaran MK.	66 (63.46)	23 (22.12)	15 (14.42)
3.	Process			
a.	Metode Kegiatan Pembelajaran MK.	82 (78.85)	21 (20.19)	1 (0.96)
b.	Media Kegiatan Pembelajaran MK.	45 (43.27)	50 (48.08)	9 (8.65)
c.	Hambatan Dalam Pengimplementasian Pembelajaran MK.	74 (71.15)	23 (22.12)	7 (6.73)
4.	Product			
a.	Penguasaan Materi Program MK.	77 (74.04)	25 (24.04)	2 (1.92)
b.	Hasil Kelulusan Peserta Didik dalam Program MK.	75 (72.12)	26 (25)	3 (2.88)
c.	Hasil Pengimplementasian Pasca Mengikuti Program MK.	65 (62.5)	34 (32.69)	5 (4.81)

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan dari Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa hasil kuesioner untuk evaluasi pembelajaran mata kuliah KMB I dengan aplikasi model CIPP didapatkan hasil yang kurang baik terdapat pada evaluasi *Context* yaitu ketidaksesuaian jadwal materi pembelajaran dengan silabus sebesar 17%, dan evaluasi *Input*, yaitu untuk item ketidaksediaan prasarana dan sarana dalam pembelajaran berlangsung sebesar 23%, untuk kurangnya variasi metode pembelajaran sebesar 14% dan kurangnya informasi biaya tentang kegiatan pembelajaran sebesar 14%.

Tabel 4.3 Analisis Deskripsi (n=104)

	Context	Input	Process	Product
Mean	83,96	72,67	83,94	86,71
Std. Deviation	11,37	11,47	10,71	10,74
Minimum	50,00	40,79	47,62	57,50
Maximum	100,00	93,42	98,81	100,00

Berdasarkan dari Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan tedensi sentral didapatkan nilai paling rendah pada *Mean Input* 72,67 dan nilai *minimum* terdapat pada *input* 40,79, dengan kata lain pada evaluasi *input* ini kurang sesuai dari yang diharapkan.

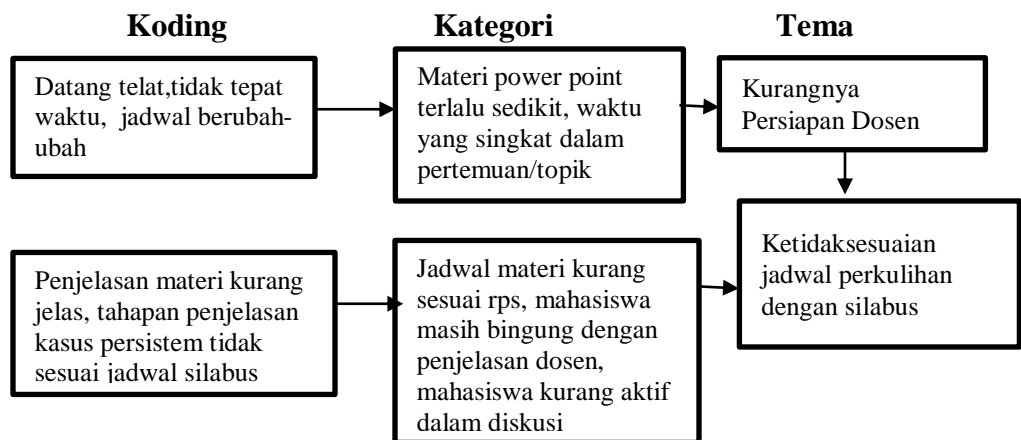
2. Hasil Analisa Data Kualitatif

Analisis tema dilakukan setelah data dikumpulkan melalui FGD (*Focus Group Discussion*), wawancara terstruktur yang disusun menjadi transkrip verbatim dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan evaluasi proses pembelajaran mata kuliah KMB I. Hasil analisa data tersebut dilakukan pemaknaan kemudian dikategorikan berdasarkan teori dan mengacu pada tujuan khusus sehingga terbentuk empat tema, yaitu ketersediaan prasarana dan sarana praktik dalam perkuliahan sesuai dengan kebutuhan pada saat pembelajaran, kesesuaian materi pemebelajaran dengan silabus, latar belakang mahasiswa pada proses mengikuti pembelajaran, dan biaya perancangan kegiatan proses pembelajaran.

Proses pembentukan masing-masing tema dijabarkan dalam bentuk bagan yang menjelaskan tentang proses pembentukan tema. Tahapan pembentukan tema diawali dengan pembentukan koding makna kemudian pengkategorian dan tahap akhir adalah perumusan tema.

Bagan pembentukan masing-masing tema yaitu:

a. Ketidaksesuaian jadwal materi pembelajaran dengan silabus



Bagan 4.1 Pembentukan tema Ketidaksesuaian Jadwal perkuliahan dengan silabus

Berdasarkan bagan 4.1 koding makna berdasarkan hasil FGD dan wawancara didapatkan koding penjelasan materi kurang jelas, tahapan penjelasan kasus persistem tidak sesuai jadwal silabus. Koding tersebut dikategorikan ke dalam jadwal materi kurang sesuai dengan RPS, mahasiswa masih bingung dengan penjelasan dosen, mahasiswa kurang aktif dalam diskusi.

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan partisipan adalah ketidaksesuaian materi dalam pembelajaran, dan adanya

kurangnya persiapan dosen dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasar dari kutipan pernyataan partisipan:

“Dosen tidak tepat waktu, biasa 15 menit setelah kontrak baru masuk kelas dan berakhir tepat waktu.” (P8, L, 20th)

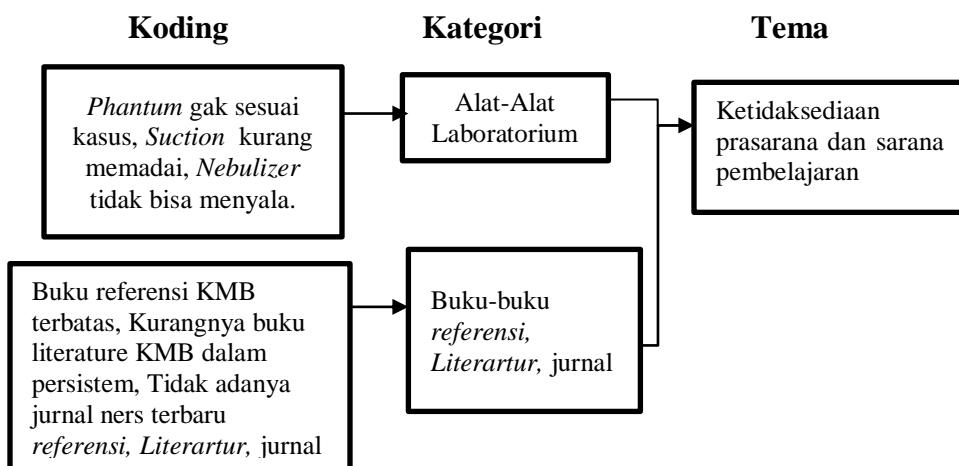
“Dosen sudah memberikan materi tapi kurang sesuai dengan jadwal yang ada pada rps dan biasanya jadwalnya yang berubah-ubah sesuai dengan kontrak dosen dengan mahasiswanya tanpa menghubungi koordinator mata kuliah kmb lagi” (P5, P, 21th)

“Kadang waktunya tidak cukup jadi kalau menjelang ujian beberapa materi kasus persistemnya dibuat seminar secara panel, jadi terkadang itu yang membuat kami kurang jelas dalam menerima informasi... (terlalu banyak materi dalam satu kali pertemuan, terlalu singkat waktunya)” (P6, L, 20th)

“Kalau ada mahasiswa yang masih bingung dengan ppt seminar, setelah di jawab mahasiswa di kelompok tersebut dalam seminar, maka dosen memberikan klarifikasi pertanyaan dari mahasiswa yang masih kurang jelas dari jawaban kelompok, dan ada dosen yang memberikan power pointnya setelah diskusi berakhir” (I1, L, 34th)

“Dan kebanyakan dari diskusi dalam seminar yang aktif bertanya dan menjawab hanya orang – orang tertentu saja...” (P1, P, 20th)

b. Ketidaksediaan prasarana dan sarana dalam pembelajaran



Bagan 4.2 Pembentukan tema Ketidaksediaan prasarana sarana dalam pembelajaran

Berdasarkan bagan 4.2 koding makna berdasarkan hasil FGD dan wawancara didapatkan koding pantum gak sesuai kasus, suction kurang memadai, nebulizer tidak bisa menyala. Koding tersebut dikategorikan ke dalam makna alat-alat laboratorium. Didapatkan koding buku referensi KMB terbatas, kurangnya buku *literature* persistem, tidak adanya jurnal ners terbaru dan dikategorikan ke dalam makna buku-buku *referensi, literatur* dan jurnal.

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan partisipan bahwakategori perpustakaan dan laboratorium sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, hal ini berdasar dari kutipan pernyataan partisipan:

“Banyak alat yang gak bisa digunakan, contohnya alat suction, nebulizer tidak bisa meyal, hanya tau alat nya saja dan cara menyalakan sajatau nya”... (P1, P, 20th)

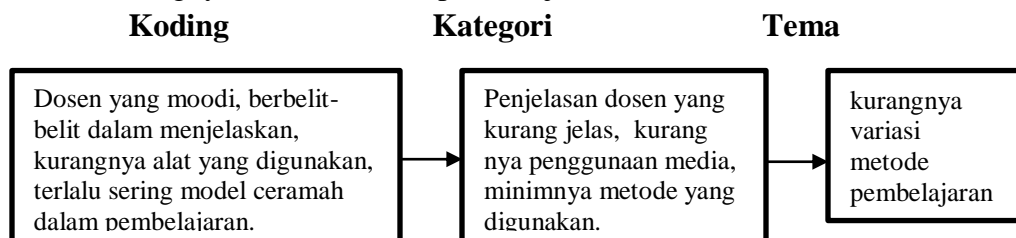
“Dan di perpustakaan jarang ada buku yang mendukung kasus yang akan diseminarkan.” (P7, L, 20th)

“Kadang kami mencari buku nya di perpustakaan kota untuk mencari buku –buku untuk dibawa dalam seminar.” (P5, P, 21th)

“Untuk buku-buku yang patofis, diagnosa perkasus topik tidak terdapat diperpustakaan” (P4, P, 20th)

“Buku-buku kasus yang ada dalam KMB I untuk 10 tahun terakhir jarang di temukan di perpustakaan kampus, dan buku nya adanya buku lama-lama.” (P1, P, 20)

c. Kurangnya variasi metode pembelajaran



Bagan 4.3 Pembentukan tema Kurang nya variasi metode pembelajaran

Berdasarkan bagan 4.3 koding makna berdasarkan hasil FGD dan wawancara didapatkan dosen yang moodi dalam mengajar, berbelit-belit dalam menjelaskan, kurangnya alat peraga yang digunakan, dan terlalu sering model ceramah yang digunakan dalam pembelajaran. Koding tersebut dikategorikan ke dalam penjelasan dosen yang kurang jelas, kurangnya penggunaan media, minimnya metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan partisipan bahwa kurangnya variasi metode dalam pembelajaran. hal ini berdasar dari kutipan pernyataan partisipan:

“Ada salah satu dosen yang ngajar nya sesuai dengan moodnya, jadi kalau lagi gak mood ngajar nya hanya dengan duduk dan baca slide power point nya itu bu.....” (P6, L, 21th)

“Kadang juga dosen tersebut menjelaskan nya berbelit-belit dan dan susah di kontrak jadwalnya...” (P3, P, 20th)

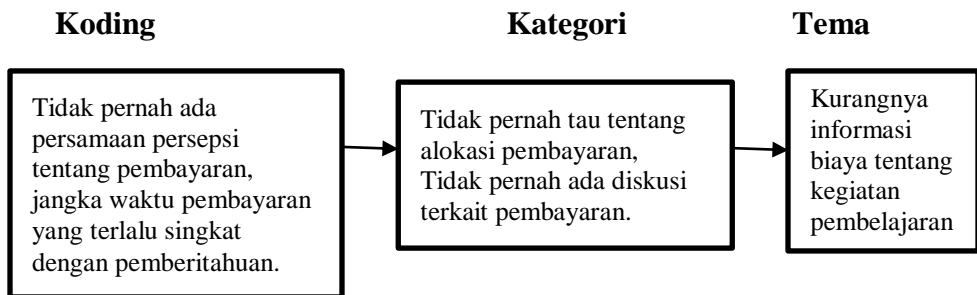
“Dosen yang minim penggunaan media dalam menyampaikan materi nya dalam kelas”. (P1,P, 20th)

“Terlalu sering penjelasan materi dengan model ceramah dan seminar panel, yang kadang-kadang dalam diskusinya masih membuat banyak mahasiswa bingung untuk menerima informasinya...”. (P3,P,20th)

“Dalam pembahasan kasus dalam seminar hanya bebrapa mahasiswa saja yang aktif dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari teman-temannya, dan masih banyak anggota kelompok yang hanya diam saja dalam seminar panel tersebut...” (P1, P, 20th)

“Kadang kalau di lab setelah demo dengan dosen, kadang kita jadi malas untuk praktek untuk mencoba alat-alat nya secara mandiri.” (P8, L, 20th)

d. Kurangnya Informasi Biaya tentang kegiatan dalam pembelajaran



Bagan 4.4 Pembentukan tema Kurangnya informasi biaya tentang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan bagan 4.4 koding makna berdasarkan hasil FGD dan wawancara didapatkan koding tidak pernah ada persamaan persepsi tentang pembayaran, jangka waktu pembayaran yang terlalu singkat dengan pemberitahuan. Koding tersebut dikategorikan ke dalam tidak pernah tau tentang alokasi pembayaran, tidak ada diskusi terkait dengan pembayaran.

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan partisipan bahwa kurangnya informasi biaya tentang kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasar dari kutipan pernyataan partisipan:

“Kita bingung bu... kapan jangka waktu yang jelas untuk membayar semesteran ataupun biaya praktek tambahan, karena kita tidak pernah ada persamaan persepsi tentang pembayaran tersebut...” (P8, L, 20th)

“Dan biasanya jangka waktu pembayaran terlalu singkat dengan pemberituannya....” (P6, L, 20th)

“Dan kita mahasiswa tidak pernah diajak dikusi dalam penetapan alokasi tambahan pembayaran untuk praktek di rumah sakit...” (P1, P, 20th)

”Kadang kita tidak juga kurang paham kalau diberi edaran pembayaran untuk praktek klinik karena tidak ada rincian/alokasi pembayarannya, belum ada nya pertemuan dengan mahasiswa dalam penjelasan rincian pembayaran saat praktek” (P2, P, 21th)